

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an telah mengatur tentang kewajiban menutup aurat bagi seorang muslimah, yang secara umum masyarakat Indonesia menyebutnya dengan Hijab. Dalam perkembangan masyarakat muslim Indonesia hijab bukan saja di pahami sebagai kewajiban dalam ajaran agama Islam, melainkan juga sudah menjadi fenomena fashion dan gaya hidup muslimah di Indonesia. Perkembangan ini juga di dukung dengan munculnya berbagai ragam bentuk dan jenis hijab tersebut. Namun dilema yang terjadi dengan munculnya berbagai ragam bentuk dan gaya tersebut tidak di barengi dengan anjuran yang sesuai dengan syariat Islam.¹

Karena bagaimana pun kewajiban menutup aurat diharapkan juga bisa membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar khususnya dapat melahirkan perilaku yang baik bagi muslimah tersebut, tentunya menambah nilai syiar Islam sebagai Agama yang menjunjung tinggi adab dan sopan santun.

Adapun asal kata hijab berasal dari Bahasa Arab, jamak dari kata "Jalaabiib" yang memiliki arti pakaian terusan yang panjangnya dapat menutupi seluruh badan terkecuali wajah dan tangan, yang terbiasa di gunakan oleh para remaja muslim.. aturan tentang penggunaan jenis hijab yang telah disebutkan telah sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Hijab sendiri ialah sejenis baju kurung longgar yang dilengkapi dengan kerudung yang dapat menutupi sebagian muka dan dada. Hijab sneidri memiliki makna istilah pakaian jenis baju kurung yang tebal dan sering digunakan seorang wanita dari bagian atas sampai kedua kaki hingga seluruh bagian tubuh tertutupi.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat :26 tentang perintah kepada perempuan muslim untuk menutup aurat dengan hijab, sebagai berikut.:

¹ Tri Angraeni and Siti Aisyah, "Analisis Tabarruj Terhadap Profesi Model Muslimah ; Studi Komparatif Ulama Klasik Dan Ulama Kontemporer" 04, no. 1 (2023): 133-48.

يَبْنِي ۡءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تِكْمَ وَرِيشًا^ط
 وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
 يَذَّكَّرُونَ ﴿١٦٠﴾

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.

Perkembangan Islam yang semakin pesat di kalangan masyarakat muslim Indonesia menjadi pengaruh kuat mayoritas muslimah untuk berhijab, sehingga hampir di segala aspek kehidupan social masyarakat Indonesia telah menjadikan hijab sebagai bagian dari fashion dan budaya. Hal itu yang memunculkan trend atau aneka ragam bentuk hijab atau kerudung yang sesuai syariat islam, walau tak jarang juga ada yang menggunkan hijab dengan tidak memerhatikan aturan yang sesuai syariat islam.

Para ahli sudah menjelaskan tentang kegunaan dari kerudung atau hijab yakni sebagai penutup aurat bagi kaum muslimah, dan hijab atau kerudung juga bukan hanya sebagai media menutup aurat, melainkan juga sebagai identitas kaum muslimah sehingga mereka berbeda dengan yang lainnya.²

Hijab, atau sebutan kerudung di Indonesia sendiri awalnya berfungsi sebagai penutup aurat dari kepala sampai dada ketika perempuan keluar dari rumah. Sebutan kerudung ini hanya di indonsia, sedangkan di Negara- Negara lain sebutan hijab di kenal sebagai *chaadar*.³

² Arifatus Soleha, "Jilbab Seperti Punuk Unta: Kajian Fiqhul Hadis," 2020, 1–96.

³ Pemikiran Prof and K H M Quraish, "Penafsiran Tentang Pemakaian Jilbab Menurut Pandangan" 1, no. 2 (2021): 109–15.

Seperti dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang pemakaian jilbab sesuai syari'at Islam terdapat dalam surat al Ahzab ayat 59 :

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: “Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan mukmin “ Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴

Kutipan ayat Al-qur'an diatas telah menjelaskan tentang bagaimana penggunaan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam agar menghindarkan dari bahaya gangguan yang tidak baik, akan tetapi tak jarang saat ini penggunaan jilbab hanya dijadikan trend bagi perempuan muslim untuk memenuhi kebutuhan update social media, seperti contoh memakai jilbab dengan model meninggikan sanggul yang hal tersebut ramai terlihat di jejaring social media seperti facebook, twiter dan juga instagram. Model berkerudung seperti itu disebut juga dengan berjilbab punuk unta. Cara model jilbab tersebut menjadi larangan bagi kaum muslimah karena tidak seuai ketentuan syariat Islam.

Tidak hanya dalam Al-qur'an didalam hadis juga sudah menjelaskan larangan berjilbab punuk unta, disebutkan juga hal tersebut sebagai ciri-ciri dari perempuan yang akan masuk neraka.

⁴ Al Qur'an Terjemahan, *Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an*, (Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Kudus,2014)

Larangan-larangan inilah yang mendasari pemahaman tentang tidak di perbolehkan jibab punuk unta⁵, yang sedang trend di kalangan masyarakat. Adapun di dalam sebuah hadis sudah menjelaskan larangan tersebut, yakni sebagai berikut:

Dalam sebuah hadis yang di riwayatkan Imam Muslim, berbunyi:

صحيح مسلم ٣٩٧١: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا- رواه مسلم

Artinya: Dari Shahih Muslim 3971: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat sebelumnya. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita yang berpakaian namun seperti telanjang (karena pakaianya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), mereka berjalan

⁵ Sarmiwati Mukhira Fikriah Noer, “Penataan Kerudung Wanita dengan Model Punuk Unta”, Jurnal Ilmiah Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2 (2018),h 36.

dengan berlenggak-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, dan rambut mereka disasak seperti punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak akan dapat masuk surga, bahkan tidak akan dapat mencium baunya. Padahal, bau surga itu dapat tercium dari jarak yang jauh.” (H.R. Muslim)⁶

Dalam musnad Ahmad bin Hambal :

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدُ نِسَاءً كَمَا سَيَاتُ عَارِيَاتُ مَا تَلَا تٌ مُمِيلَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِنَّ مِثْلُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْوَاطٌ كَأَنَّ ذَنَابَ الْبَقْرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

Artinya: Sudah diriwayatkan kepada kami oleh Aswad bin Amir, dari Sharik, dari Suhail bin Abi Salih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ada dua golongan yang masuk neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: wanita yang berpakaian telanjang, berjalan sambil melenggok-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul seperti punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau surga. Dan laki-laki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia."

⁶ An Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Terj. (Jakarta: Darus sunnah, 2011), h. 3971

Dalam musnad Ahmad bin Hambal :

مسند أحمد ٩٣٠٣ : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ شَرِيكَ
عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ
النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ نِسَاءً كَمَا سَيَاتُ عَارِيَاتُ مَاثِلَاتُ
مُثِيلَاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ لَا يَدُ خُلْنَ
الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَرِجَالَ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَنَّ ذُنُوبَ
الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

Artinya : Musnad Ahmad 9303: telah menceritakan kepada kami Abu dawud Al Hafari dari Syarik dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallah bersabda: " ada dua golongan dari umatku yang akan masuk neraka, neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya, yakni seorang wanita ketika berpakaian namun seperti telanjang, adapun ketika berjalan dengan cara memperlihatkan lenggak –lenggoknya dan di atas kepala mereka terdapat gulungan sanggul menyerupai dengan punuk unta. mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia .⁷

Penjelasan dari ulama imam An-Nawawi dalam syarah Shahih Muslim menunjukkan bahwa punuk unta yang disebutkan dalam hadis tersebut mengacu pada tindakan membesarkan kain di atas kepala atau menggunakan

⁷ Ahmad bin Muhammad Ibn Hambal Ibn Hilal *asy-Syaibani, al-musnad*(hadits Soft h.9303)

selendang yang digulung di atas kepala sehingga menyerupai punuk unta. Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa punuk unta adalah tambahan atau sambungan dari selendang, kain, atau bahkan potongan rambut yang dilipat atau digulung di atas kepala sehingga menyerupai punuk unta, dilakukan mungkin sebagai hiasan atau untuk membuat orang lain mengira bahwa itu adalah bagian dari rambut mereka.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa rumusan

masalah yang akan di kaji melalui penelitian ini :

1. Apa yang di maksud dengan jilbab punuk unta ?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang larangan berjilbab punuk unta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kualitas hadis tentang larangan memakai jilbab pada punuk unta
2. Menentukan pemaknaan hadis tentang larangan memakai jilbab pada punuk unta
3. Menentukan kontekstualisasi hadis tentang larangan memakai jilbab pada punuk unta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian:
 - a. mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan wawasan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk melanjutkan penelitian.
2. Manfaat Metodologis:
 - a. Studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian hadis tentang cara berjilbab punuk unta.

⁸ Muhammad Naharuddin, “Analisa Tafsir Hadis Asnimatil Bukht (kepala punuk unta),” *Jurnal MA putri Al-Islahuddiny*, (Juni,2015).

- b. Membantu dalam konseptualisasi berhijab punuk unta secara lebih terperinci dan kontekstual.

E. Tinjauan Pustaka

Tahap penting dalam penelitian adalah tinjauan pustaka, yang melibatkan membaca, mencari, dan menelaah literatur dan laporan penelitian yang relevan. Referensi dapat berupa berbagai jenis bahan, seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung teori penelitian.

Dalam konteks penelitian tentang larangan berjilbab punuk unta, referensi yang relevan dapat ditemukan dalam berbagai sumber, termasuk:

- a. Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-Hadits dan kutub tis'ah, seperti Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizi, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad bin Hambal, Sunan Ibnu Majah. Kitab-kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang menjadi sumber penting dalam memahami ajaran Islam, termasuk dalam hal larangan berjilbab punuk unta.
- b. Buku-buku dan literatur terkait lainnya yang membahas topik yang sama atau terkait dengan penelitian ini. Referensi ini dapat membantu Anda mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang konteks, pemahaman, dan interpretasi larangan berjilbab punuk unta dalam Islam.

Dengan memanfaatkan berbagai referensi yang relevan, tinjauan pustaka dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini serta memperkaya pemahaman terhadap tema yang diteliti.

F. Metode Penelitian

Penelitian jenis ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber data utama penelitian ini adalah bahan pustaka; tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti fokusnya adalah mengembangkan detail-detail

penting dari hasil analisis data dari berbagai sumber untuk membentuk gambaran orang atau peristiwa.

Beberapa jenis sumber digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini:

1. Sumber data primer: data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Misalnya, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Sunan Dawud, dan Ahmad bin Hambal adalah sumber data utama dari penelitian ini. Peneliti menggunakan al-Mu'jam al-Mufahros sebagai sumber tambahan untuk mendukung analisis mereka dalam pencarian hadis. Selanjutnya, para peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan memakai jilbab pada punuk unta yang menjadi subjek penelitian ini.
2. Sumber data sekunder: Ini adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian atau melalui media perantara dan tidak langsung terkait dengan subjek penelitian. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk data yang diperoleh dari sumber data primer dan berfungsi sebagai pelengkap untuk data yang diperoleh dari sumber data primer.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang berarti melihat dari sumber-sumber yang berkaitan dengan larangan berjilbab punuk unta. Selain itu, penelitian hadis ini menggunakan metodologi tematik. Data penelitian ini dapat berasal dari artikel, buku, dan jurnal ilmiah. Peneliti menggunakan kata kunci "asimatul bukht", yang berarti punuk unta, dalam pencarian hadis tersebut. Dalam studi ini, peneliti menggunakan hadis setema kutubus tis'ah.

H. Metode Analisa Data

Analisa sanad dan matan adalah dua kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis sanad berarti memeriksa jalur rawi sampai kepada matan hadis untuk memastikan apakah rawi tersebut sahih. Penelitian rawi dapat dilakukan dengan ilmu jarh wa ta'dil, yaitu ilmu yang

membicarakan tentang perawi hadis dari sudut pandang yang dapat menunjukkan keadaan mereka, yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka dengan ungkapan atau lafaz tertentu. Sedangkan penelitian matan dapat dilakukan dengan ilmu ma'anil hadis, yaitu ilmu yang membicarakan tentang perawi hadis dari sudut

1. Menentukan subjek penelitian yang akan diteliti.
2. Memilih subjek penelitian hadis berdasarkan kata kunci yang ada, Asimatul Bukht, atau punuk unta.
3. Mengumpulkan hadis-hadis dengan tema yang sesuai dengan kata kunci tersebut.
4. Memahami perbedaan antara hadis-hadis yang ditemukan dengan kata kunci tersebut.
5. Memahami perspektif ulama tentang hadis yang tercantum.
6. Menyimpulkan hadis-hadis yang tercantum dengan kerangka yang telah ditetapkan.

Kemudian dalam memahami hadis menggunakan beberapa pendekatan diantaranya. Sebagai berikut :

- a. Pendekatan bahasa mempelajari makna dan arti ayat;
- b. Pendekatan antropologi mempelajari praktik masyarakat dan perkembangan mereka; dan
- c. Pendekatan sosio-historis menjelaskan hadis sosial.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab Pertama: Latar Belakang: Menjelaskan konteks dan relevansi penelitian
 - Rumusan Masalah: Merumuskan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.
 - Tujuan Penelitian: Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian.
 - Tinjauan Pustaka: Menyajikan literatur terkait yang digunakan sebagai dasar penelitian.
 - Metodologi Penelitian: Menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian.
 - Metode Pengumpulan Data: Menjelaskan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data.

- Metode Analisis Data: Menjelaskan proses analisis data yang dilakukan.
- Sistematika Penulisan: Menyajikan struktur keseluruhan dari penulisan.
- Bab Kedua: Landasan Teori
 - Gambaran Umum Metode Pemahaman Hadis: Menjelaskan tentang metodologi pemahaman hadis.
 - Hadis dan Otoritasnya: Menyajikan konsep-konsep dasar tentang hadis dan otoritasnya.
 - Konsep Pemahaman Hadis: Membahas tentang konsep-konsep yang terkait dengan pemahaman hadis.
 - Larangan Berjilbab Punuk Unta: Menjelaskan tentang larangan berjilbab seperti punuk unta.
 - Hukum Berjilbab Punuk Unta: Menyajikan pandangan hukum terkait dengan berjilbab seperti punuk unta.
- Bab Ketiga: Penyajian Data
 - Menjelaskan hadis-hadis tentang larangan berjilbab seperti punuk unta, termasuk redaksi dan kualitas hadis tersebut.
- Bab Keempat: Konstektualisasi Hadis
 - Pemahaman Hadis Larangan Berjilbab Punuk Unta: Membahas berbagai cara orang memahami hadis tentang larangan berjilbab seperti punuk unta.
 - Konstektualisasi Larangan Berjilbab seperti Punuk Unta: Memberikan penjelasan tentang konteks sosial dan historis yang mempengaruhi interpretasi hadis tersebut.